

PENYAKIT AKIBAT KERJA (PAK)

Siti Aisyah Umayyah¹

Sriwijaya University, Palembang, Indonesia

Email: sitiaisyahjambi0@gmail.com

ABSTRACT

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya bersama antara pengusaha dan karyawan untuk meningkatkan produktivitas dengan menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Pentingnya K3 sebagai bagian dari pekerjaan yang layak juga dipahami melalui konsep epidemiologi, yang memperhatikan interaksi host, agent, dan environment di lingkungan kerja. Dalam konteks ini, penulisan ini merumuskan beberapa pertanyaan terkait penyakit akibat kerja (PAK), faktor penyebabnya, spektrum PAK, dan cara deteksi dini PAK. Penulisan ini bertujuan untuk memahami konsep PAK, mengkaji faktor penyebab dan risiko PAK, memahami spektrum penyakit yang terkait dengan PAK, dan mengetahui cara deteksi dini PAK. Manfaatnya meliputi sumber informasi dan wawasan bagi pembaca tentang konsep PAK, bahan bacaan dan referensi untuk mahasiswa dan masyarakat, serta sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang K3 di tempat kerja. Dengan demikian, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya K3 dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Keywords: penyakit akibat kerja, K3

ABSTRACT

This writing aims to understand the concept of PAK, examine the causes and risk factors of PAK, understand the spectrum of diseases associated with PAK, and know how to detect PAK early. The benefits include a source of information and insight for readers about the concept of PAK, reading and reference material for students and the community, as well as a source of knowledge in the field of OSH in the workplace. As a result, this paper is expected to contribute to increasing understanding and awareness of the importance of OHS in creating a safe and healthy work environment.

Keywords: air pollution, electric motors, health

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu upaya kerja sama, saling pengertian dan partisipasi dari pengusaha dan karyawan dalam perusahaan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban bersama dibidang keselamatan, kesehatan, dan keamanan kerja dalam rangka meningkatkan produktivitas. Melalui Pelaksanaan K3 ini diharapkan tercipta tempat kerja yang aman, sehat yang mencakup pada pribadi para karyawan, pelanggan dan pengunjung dari suatu lokasi kerja sehingga dapat mengurangi atau terbebas dari kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja. Pelaksanaan K3 antara lain berdasar pada PP No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, OHSAS 18001 standar internasional untuk penerapan Sistem Manajemen K3.

Angka kematian karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja cukup tinggi. Menurut data International Labour Organization bahwa setiap tahun sekitar 380.000 pekerja atau 13,7% dari 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan di tempat kerja atau penyakit akibat kerja. Serta, lebih dari 374 juta orang yang mengalami cedera, luka ataupun jatuh sakit setiap tahun akibat kecelakaan yang terjadi dengan pekerja (ILO, 2018).

Berdasarkan kasus data kecelakaan dari laporan Badan Pelaksanaan Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan, di Indonesia angka kecelakaan kerja dilaporkan meningkat pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu sepanjang tahun 2018 mencapai 173.105 kasus. Setiap tahunnya rata-rata BPJS melayani 130.000 kasus kecelakaan akibat kerja mulai dari kasus ringan sampai dengan kasus kecelakaan dengan dampak yang fatal (BPJS, 2018).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan komponen penting dalam pekerjaan yang layak. Kondisi fisik dan tuntutan mental di tempat kerja sangat menentukan kondisi pekerja. Kecelakaan kerja menimbulkan kerugian besar bagi manusia, sosial dan ekonomi, begitu pula dengan penyakit akibat kerja serta penyakit akibat hubungan kerja. Sehingga melalui konsep epidemiologi dapat

diketahui bagaimana host-agent-environment berkontribusi di lingkungan tempat kerja.

METODE

.Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2016) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi baik secara alamiah maupun rekayasa manusia dengan fokus pada karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal dokumen, berita online, arsip dan tinjauan pustaka lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis, menguraikan dan menjelaskan kondisi situasi data yang ada di lapangan berdasarkan masalah penelitian yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit Akibat Kerja

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan salah satu bagian dari masalah kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor disekitarnya. Penyakit akibat kerja atau yang lebih dikenal sebagai occupational diseases adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor pekerjaan atau didapat pada waktu melakukan pekerjaan. Faktor Lingkungan kerja sangat berpengaruh dan berperan sebagai penyebab timbulnya Penyakit Akibat Kerja. Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Kerja (KK) di kalangan masyarakat di Indonesia belum tercatat dengan baik. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia

Faktor Penyebab Penyakit Akibat Kerja

Pekerjaan bagi manusia merupakan kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan bagi kehidupan. Di tempat kerja, ada bahaya potensial yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi pekerjanya. Bahaya potensial atau pajanan pada pekerja dapat berasal dari lingkungan kerja, cara kerja dan alat yang digunakan saat bekerja. Gangguan kesehatan bagi pekerja juga berkaitan erat dengan jumlah waktu pajanan, semakin lama pajanan akan semakin besar risiko gangguan kesehatan yang akan didapat oleh pekerja.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja didiagnosis dan ditetapkan melalui tujuh langkah diagnosis yang mencakup penentuan diagnosis klinis, mengidentifikasi pajanan yang dialami pekerja di tempat kerja, penentuan hubungan antara pajanan dengan diagnosis klinis, besarnya pajanan, adakah faktor dari individu yang berperan, pastikan tidak ada faktor lain yang berpengaruh di luar pekerjaan utama, dan terakhir adalah penentuan diagnosis okupasi.

Penyebab penyakit akibat kerja dikelompokkan menjadi 5 golongan yaitu penyebab fisik (antara lain bising, getaran, radiasi pengion, radiasi non pengion, tekanan udara, suhu ekstrem), penyebab kimiawi yaitu berbagai bahan kimia, penyebab biologi (antara lain bakteri virus, jamur, parasit dll), penyebab ergonomik (antara lain seperti posisi janggal, gerakan berulang dll) serta penyebab psikososial (antara lain beban kerja yang terlalu berat, pekerjaan monoton, stress kerja dll). Diagnosis okupasi yang spesifik pada pekerjaan tertentu dapat dilakukan oleh dokter umum dan berbagai penyakit akibat kerja dapat didiagnosa oleh dokter Spesialis Okupasi sebagai rujukan di fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut (FKRTL) yaitu Rumah Sakit. Hal ini tercantum dalam Konsensus Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja di Indonesia yang bekerjasama dengan beberapa multidisiplin ilmu kedokteran dan profesi.

Berbeda dengan diagnosis penyakit pada umumnya, diagnosis penyakit akibat kerja mempunyai aspek medis, aspek komunitas dan aspek legal. Dengan demikian tujuan melakukan diagnosis akibat kerja adalah merupakan dasar tatalaksana penyakit di tempat kerja, membatasi kecacatan dan mencegah kematian,

melindungi pekerja lain dan memenuhi hak pekerja. Pekerjaan bagi manusia merupakan kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan bagi kehidupan. Di tempat kerja, ada bahaya potensial yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi pekerjanya. Bahaya potensial atau pajanan pada pekerja dapat berasal dari lingkungan kerja, cara kerja dan alat yang digunakan saat bekerja. Gangguan kesehatan bagi pekerja juga berkaitan erat dengan jumlah waktu pajanan, semakin lama pajanan akan semakin besar risiko gangguan kesehatan yang akan didapat oleh pekerja.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja didiagnosis dan ditetapkan melalui tujuh langkah diagnosis yang mencakup penentuan diagnosis klinis, mengidentifikasi pajanan yang dialami pekerja di tempat kerja, penentuan hubungan antara pajanan dengan diagnosis klinis, besarnya pajanan, adakah faktor dari individu yang berperan, pastikan tidak ada faktor lain yang berpengaruh diluar pekerjaan utama, dan terakhir adalah penentuan diagnosis okupasi.

Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Occupational Disease) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja yang akan berakibat cacat sebagian maupun cacat total. Cacat sebagian adalah hilangnya atau tidak fungsinya sebagian anggota tubuh tenaga kerja untuk selama-lamanya. Sedangkan cacat total adalah keadaan tenaga kerja tidak mampu bekerja sama sekali untuk selamalamanya. Penyakit Akibat Hubungan Kerja yaitu penyakit yang dicetuskan, dipermudah atau diperberat oleh pekerjaan. Penyakit ini disebabkan secara tidak langsung oleh pekerjaan dan biasanya penyebabnya adalah berbagai jenis faktor, antara lain (Nasrul, 2022):

A. Faktor Fisik

1. Suara bising
2. Temperatur tinggi
3. Radias sinar

4. Elektromagnetik
5. Tekanan udara tinggi
6. Getaran

B. Faktor Kimia

1. Asal, bahan baku, bahan tambahan
2. Bentuk, jenis zat
3. Cara masuk tubuh
4. Masuk dapat secara akut dan kronis
5. Efek terhadap tubuh

C. Faktor biologi, yang dapat berasal dari virus, bakteri, parasit, jamur, serangga, binatang buas, dan lain-lain.

D. Fisologi

1. Penyebabnya adalah cara kerja, posisi kerja, alat kerja, lingkungan kerja yang salah dan konstruksi salah
2. Efek terhadap tubuh yaitu dapat menyebabkan kelelahan fisik, nyeri otot, deformitas tulang, perubahan bentuk dan dislokasi.

E. Mental psikologi (suasana kerja dan stress). penyebabnya yaitu suasana kerja monoton dan tidak nyaman. Hubungan kerja kurang baik, upah kerja kurang, terpencil, atau tak sesuai bakat yang mengakibatkan stress.

Spektrum Penyakit Akibat Kerja

Spektrum penyakit akibat kerja mencakup berbagai macam kondisi yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Hal ini dapat mencakup penyakit yang

berhubungan dengan panas, dan serangan panas, serta masalah kesehatan terkait pekerjaan lainnya.

Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) lebih dari 2,3 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan lebih dari 6000 kematian per hari. Diperkirakan sekitar 340 juta kecelakaan kerja dan 160 juta penyakit akibat kerja terjadi setiap tahunnya. Penyakit akibat kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sifat pekerjaan dan lingkungan kerja. Misalnya, di sektor pertanian, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia dan mempekerjakan sekitar sepertiga angkatan kerja nasional, para pekerjanya mungkin terpapar pada bahaya yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja. Penyakit ini bisa disebabkan oleh faktor fisik seperti stres panas atau faktor psikologis seperti stres akibat pekerjaan. Identifikasi dini dan penanganan yang cepat sangat penting dalam mencegah perkembangan penyakit akibat kerja. Strategi penatalaksanaan mungkin termasuk merelokasi individu yang terkena dampak ke lingkungan yang lebih sejuk, mengubah posisi bagian tubuh tertentu, dan memberikan resusitasi cairan yang memadai.

Oleh karena itu, penting untuk mengatasi berbagai faktor risiko dan potensi konsekuensi kesehatan yang terkait dengan berbagai pekerjaan untuk menjamin kesejahteraan tenaga kerja. Hasil penelusuran memberikan informasi mengenai berbagai manifestasi dan dampak penyakit akibat kerja, khususnya yang berkaitan dengan paparan panas dan masalah kesehatan terkait pekerjaan lainnya. Namun, hasilnya tidak memberikan daftar lengkap penyakit akibat kerja tertentu. Jika Anda memerlukan informasi lebih rinci mengenai penyakit akibat kerja tertentu, disarankan untuk merujuk pada sumber daya medis atau kesehatan kerja

Deteksi Dini Penyakit Akibat Kerja

Deteksi dini penyakit akibat kerja (PAK) merupakan suatu aspek yang penting dalam menjaga kesehatan pekerja. PAK dapat timbul dari berbagai faktor, seperti proses kerja, alat kerja, lingkungan kerja dan bahan yang digunakan dalam pekerjaan. Menurut Widyanti (2023), proses diagnosis PAK melibatkan 7

langkah penting yang menjadi pedoman dalam menentukan dan memahami hubungan antara pekerjaan dan penyakit yang dialami.

1. Langkah pertama adalah menentukan diagnosis klinis melalui anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Anamnesis mencakup riwayat keluhan, riwayat penyakit keluarga dan riwayat reproduksi pada wanita. Pemeriksaan fisik dilakukan dengan inspeksi, palpasi, perkusi dan auskultasi, sementara pemeriksaan penunjang melibatkan tes laboratorium dan pemeriksaan khusus seperti spirometri, audiometri dan rontgen.
2. Langkah kedua adalah menentukan pajanan, yang melibatkan faktor risiko di lingkungan kerja. Faktor-faktor ini dapat berupa fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikososial
3. Langkah ketiga adalah menentukan hubungan antara pajanan dengan penyakit, didukung oleh bukti-bukti berdasarkan metode evidence based.
4. Langkah keempat adalah menentukan besarnya pajanan, baik secara kuantitatif melalui data pengukuran lingkungan dan masa kerja, maupun secara kualitatif dengan mengamati cara kerja pekerja.
5. Langkah kelima adalah menentukan faktor peranan individu, seperti faktor genetik atau kekurangan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
6. Langkah keenam adalah menentukan faktor lain di luar pekerjaan yang dapat mempengaruhi kesehatan, seperti pajanan di tempat lain dan gaya hidup.
7. Langkah ketujuh adalah menentukan diagnosis PAK, yang memerlukan bukti bahwa minimal satu faktor pekerjaan berperan sebagai penyebab penyakit

Kesehatan kerja tidak hanya memiliki fokus pada diagnosis dan pengobatan klinis, namun juga termasuk rekognisi hazard, penilaian risiko dan intervensi untuk menghilangkan atau meminimalkan risiko. Adapun lingkup pencegahan penyakit

akibat kerja secara umum yang diperluas menjadi 6 cara yaitu : menempatkan pekerja pada pekerjaan/jabatan sesuai dengan status kesehatan dan kapasitas kerjanya, mengadakan program promosi kesehatan di tempat kerja atau PKDTK, melakukan perbaikan lingkungan kerja, melakukan perbaikan tugas dari para pekerja, melakukan pengembangan dan pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja, juga mengadakan surveilans kesehatan pekerja. Sedangkan dalam melakukan diagnosis dini bisa dimulai dengan program “Fit to Work” dan juga mengadakan surveilans kesehatan kerja (Kurniawidjadja *et al.*, 2019)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyakit Akibat Kerja (PAK) (Occupational Disease) adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja yang akan berakibat cacat sebagian maupun cacat total. Penyakit akibat kerja atau yang lebih dikenal sebagai occupational diseases adalah penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor pekerjaan atau didapat pada waktu melakukan pekerjaan. Penyebab penyakit akibat kerja dikelompokkan menjadi 5 golongan yaitu penyebab fisik, kimiawi, biologi, ergonomi, serta penyebab psikososial. Proses diagnosis PAK melibatkan 7 langkah yang menjadi pedoman dalam menentukan hubungan antara pekerjaan dan penyakit yang dialami dengan menentukan diagnosis klinis, menentukan pajanan, menentukan hubungan antara pajanan dan penyakit, menentukan besarnya pajanan, menentukan faktor peranan individu, menentukan faktor lain diluar pekerjaan, dan menentukan diagnosis PAK yang memerlukan bukti

Saran

Penyakit akibat kerja adalah masalah serius yang mempengaruhi keselamatan pekerja dan dapat juga mengganggu jalannya suatu industri/bisnis. Maka dari itu diperlukannya memahami hal-hal yang berhubungan dengan PAK seperti mengetahui apa saja faktor penyebab dari timbulnya PAK, memastikan lingkungan kerja aman dan sehat serta memberikan pelatihan yang memadai bagi

pekerja tentang cara bekerja yang aman agar dapat mengurangi risiko dan mencegah penyakit akibat kerja di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

.BPJS 2018. Angka Kecelakaan Kerja Cenderung Meningkat, Bpjs Ketenagakerjaan Bayar Santunan Rp1,2 Triliun.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2015)

ILO 2018. Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda. Indonesia: Organisasi Perburuhan Internasional.

Kemenkes. 2021. Keselamatan Kerja (K3)/Evakuasi [Online]. Dari: <https://upk.kemkes.go.id/new/keselamatan-kerja-k3-evakuasi>

Kurniawidjadja, L. M., Ok, S., Ramdhan, D. H., KM, S. danKKK, M. 2019. Buku Ajar Penyakit Akibat Kerja Dan Surveilans, Universitas Indonesia Publishing

Nasrul, N. W. 2022. Penyakit Akibat Kerja (Pak) [Online]. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/787/penyakit-akibat-kerja-pak

Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.

Tiffani Dinda Ashar , Fitria Saftarina , Riyan Wahyudo. 2017. Penyakit akibat Panas, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Bagian Kedokteran Okupasi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Bagian Ilmu Fisiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Widyanti, Nia. 2024. Diagnosis Penyakit Akibat Kerja. [Online]. Dari: <https://prodiaohi.co.id/diagnosis-penyakit-akibat-kerja>